

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia adalah negara yang hidup dalam “masyarakat majemuk”. Ini memiliki keragaman yang luas, termasuk etnis, budaya, bahasa, dan keyakinan dan praktik keagamaan. Meski Indonesia memiliki banyak budaya yang berbeda, negara ini tetap memegang teguh semboyan "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya "berbeda-beda tapi tetap satu". Bagaimanapun. Perbedaan merupakan anugerah yang patut dihargai, apalagi jika bangsa Indonesia memiliki sikap toleran, penuh kedamaian, terlebih lagi, kenali pluralisme keragaman yang ada. Masalah ini menumbuhkan Indonesia memiliki hubungan komunitas-ke-komunitas agama yang tidak seperti negara lain di dunia. Salah satu pilar terpenting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan NKRI adalah masyarakat beragama yang merupakan prasyarat pembangunan (Daya, 1992:226). Di sisi lain Bali atau yang dikenal pulau dewata merupakan Provinsi dengan penganut agama Hindu terbanyak di Indonesia, selain itu umat Islam yang hidup bersebelahan dengan umat Hindu memiliki hubungan yang pluralitas.

Dari dulu, umat Islam dan Hindu di Bali hidup berdampingan. Kedua komunitas agama tersebut saling menghormati, saling berkolaborasi, dan

komunitas Islam berupaya menyesuaikan diri dengan budaya Hindu masyarakat Bali agar tercipta budaya Muslim Bali yang khas. Setidaknya ada dua faktor yang menentukan keharmonisan hubungan antara kedua komunitas tersebut: pertama, hubungan sosiohistoris antara komunitas Muslim dan Puri. Kedua, unsur hubungan keterhubungan Muslim dan Hindu Bali (Mashad, 2014: 190-204). Antar kerjasama yang ketat terjadi dalam kerjasama antara umat Hindu dan Muslim. Dengan kata lain, interaksi sosial antarumat Hindu dan Muslim di Bali bersifat dinamis. Hubungan sosial yang dinamis dapat diartikan sebagai interaksi sosial. Hubungan individu-ke-individu, kelompok-ke-kelompok, atau kelompok-ke-individu adalah contoh dari jenis hubungan sosial yang dipermasalahkan. Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai proses hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu, antar individu, dan kelompok. Ada juga simbol dalam interaksi, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan oleh mereka yang menggunakannya. (Putra, 2016).

Staf inti organisasi Gerakan Pemuda Ansor adalah Banser (Front Ansor Serba Guna). Sebagai cabang organisasi Nahdlatul Ulama yang mandiri, Gerakan Pemuda Ansor bertanggung jawab atas misi keamanan dan kemanusiaan dalam banyak hal wilayah Indonesia. Banser sebagai kelompok penggerak program sosial Gerakan Pemuda Ansor, Pengemban, dan Pengaman Orang-orang Banser mudah dikenali karena mereka mengenakan pakaian yang khas saat bekerja. Dari sepatu hingga pakaian hingga topinya, dia terlihat seperti seseorang yang bekerja di militer. Sebagai organisasi militer Gerakan Pemuda Ansor dan Nahdlatul Ulama, Banser membantu menyelesaikan berbagai masalah sosial dan berpartisipasi dalam proyek pengabdian masyarakat. Manajemen Pusat membentuk sejumlah Banser,

antara lain balakar, balantas, basad, dan bagana. Selain itu, Provost mempunyai tugas mengawasi dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan Banser.

Pecalang adalah lembaga Pemerintah Provinsi Bali yang membantu menjamin keamanan wilayah Bali. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001, dalam Bagian X pasal 17 disebutkan bahwa: (1) Pecalang adat bertugas memelihara aman dan tertibnya di wilayah Desa Pakraman; (2) Petugas melakukan kewajiban pengamanan kawasan Pakraman sebanding dengan standar dan kewajiban yang ketat; (3) Desa Pakraman memilih dan mencabut pecalang berdasarkan adat adat. Pecalang bertujuan untuk menjaga keamanan wilayah, khususnya di Desa-Desa Adat. Untuk menangkal meningkatnya intensitas dan ragam kegiatan sosial, Suarnata (2013) meningkatkan tugas dan fungsi pecalang. Pecalang saat ini mengalami perkembangan usaha dan kemampuan seiring dengan kemajuan zaman. Pecalang harus menjadi pion terpenting guna menjaga keamanan wilayahnya dalam menghadapi ancaman langsung dan tidak langsung terhadap Bali, khususnya di wilayah Desa Tegallingah.

Desa Tegallingah merupakan sebuah desa yang memiliki 5 wilayah yaitu Banjar Dinas Tegallingah Hindu juga Muslim menyebutnya rumah, Banjar Dinas Mundukkunci terhuni penduduk agama Hindu dan Islam, Banjar Dinas Gunungsari terhuni penduduk agama Hindu, Banjar Dinas Bukitsari terhuni penduduk agama Hindu dan Islam, Banjar Dinas Batucandi terhuni penduduk agama Hindu dan Islam. Desa Tegallingah meliputi 936 ha dan memiliki 3.724 orang yang tinggal di sana dari total populasi 7.439 orang. Pria dan 3.715 wanita dengan jumlah 2.056 keluarga. Desa ini berdampingan dengan desa lainnya

seperti sebelah Utara Desa Tukadmungga, timur Panji Anom, selatan Gobleg, barat Selat. (profil Desa Tegallingsah 2019)

Adanya perbedaan adat dalam fokus agama atau kegiatan sosial di masyarakat Tegallingsah antara Islam dan Hindu, Banser dan Pecalang punya ikatan konvensional saling menghargai, bersinergi dan tidak jarang saling menyumbangkan kekuatan satu sama lain ataupun personil baik dari Banser maupun personil Pecalang Desa Adat Tegallingsah untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ansor Tegallingsah dan pecalang desa adat sering melakukan kerjasama dalam pengamanan acara-acara sosial, suasana keharmonisan dan toleransi untuk tetap saling kerjasama antara Pecalang Desa Adat dan Banser ini selalu terjalin, salah satu kegiatan pengamanan antara anggota Banser dan Pecalang Desa Adat saat momentum Hari Raya Nyepi sudah bukan lagi menjadi tradisi yang terus dilakukan. Melainkan menjadi kewajiban sebagai organisasi besar di Indonesia menjaga kerukunan antar umat beragama bingkai NKRI (Raharyo, 2022). Temuan pengamatan peneliti dalam setiap kegiatan sosial dan adat di Desa Tegallingsah antara Banser dan Pecalang terlibat langsung pada kegiatan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara tanggal 27 Februari 2022 dengan Sekretaris Desa Tegallingsah Yaitu Bapak Jaini Halim (31 tahun) yang merupakan salah satu Kader Ansor dan Banser beliau menyatakan bahwa;

“Hubungan Banser dengan Pecalang mempunyai kedekatan yang sangat erat terbukti dalam pelaksanaan kegiatan Hari Raya Nyepi yang ada di Tegallingsah ini saling membantu dari segi keamanan, hal ini juga terkait antar anggota dari kedua belah pihak baik antara Banser dan Pecalang itu sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hardiansah (23 tahun), sebagai salah satu guru Di MA Syamsul Huda (wawancara pada tanggal 10 Maret 2022) dikatakan bahwa:

“melihat keharmonisan antara Pecalang dan Banser memang sebuah objek yang penting untuk dimunculkan di dalam mata pejaran Sosiologi, namun guru-guru disini masih kurang memanfaatkan contoh yang sangat dekat ini untuk menjadikan sumber belajar terkait hubungan pecalang dan Banser ini”.

Dari paparan di atas Interaksi organisasi keagamaan Desa Tegalinggah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam bidang penelitian juga diharapkan dapat membantu mahasiswa sosiologi SMA mempelajari interaksi sosial antar kelompok dalam konteks individu, kelompok, dan hubungan sosial. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pendidikan, khususnya sebagai sumber mata kuliah sosiologi di SMA yang mengintegrasikan realitas material individu, kelompok, dan relasi sosial. berkaitan dengan Kompetensi Dasar 3.2: Mengenali dan mengidentifikasi realitas, individu, kelompok, dan hubungan sosial dalam masyarakat di kelas X. Selain Kompetensi Dasar 4.2, mengolah realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial agar mampu memposisikan diri secara mandiri mereka sendiri di dalam masyarakat.

Dari penjelasan tersebut menggambarkan interaksi sosial kelompok masyarakat yang melibatkan antara Banser dan Pecalang, Hal ini sangat penting untuk diangkat dalam penelitian ini yang mana hubungan perbedaan agama seringkali mendapatkan kesalah pahaman yang kemudian menimbulkan konflik horizontal. Salah satu pemikir Islam yaitu Alwi Sihab memahami bahwa Ekstrimisme dalam agama adalah tanda fanatisme dan intoleransi dan salah satu ancaman yang dihadapi umat Islam (Mukmin, 2017). Oleh karenanya pola

hubungan antara Banser dan Pecalang di Desa Tegallinggah ini yang begitu harmonis dalam hidup berdampingan di dalam perbedaan dapat membuktikan dengan proses kerjasama seperti pengamanan kegiatan sosial di Desa Tegallinggah tersebut. Hal itu jadi memicu peneliti untuk berfokus terhadap mengangkat penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Banser dan Pecalang dalam Pengamanan Kegiatan Hari Raya Nyepi di Desa Tegallinggah dan potensi sebagai sumber belajar sosiologi diSMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Tegallinggah adalah kawasan Kabupaten Buleleng terdapat latar belakang berbeda, berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti berusaha meneliti hubungan organisasi kemasyarakatan yang dapat menciptakan kerjasama antara Banser dan Pecalang dalam kegiatan Hari Raya Nyepi, Identifikasi masalah penelitian ini antara lain:

1. Terjalannya pola hubungan antara Banser dan Pecalang di Desa Tegallinggah.
2. Harmonisasi perbedaan antara Banser dan Pecalang di Desa Tegallinggah.
3. Model kerjasama pengamanan Hari Raya Nyepi di Desa Tegallinggah.
4. Minimnya pemanfaatan fenomena sosial di sekitar untuk menjadi sumber belajar di sekolah khususnya hubungan antara Banser dan Pecalang.

1.3 Pembatasan masalah

Dalam penelitian ini interaksi sosial Banser dan Pecalang Desa Adat di Desa Tegallingham. Perlu digarisbawahi, bahwa penelitian ini difokuskan pada menjelaskan interaksi sosial yang dialami Banser dan Pecalang Desa Adat untuk menciptakan kerjasama dalam pengamanan kegiatan Hari Raya Nyepi di masyarakat dan menjelaskan hambatan terbentuknya kerjasama pengamanan kegiatan Hari Raya Nyepi antara Banser dan Pecalang serta mendeskripsikan aspek-aspek yang terkandung dalam kerjasama Banser dan pecalang desa adat dalam pengamanan kegiatan Hari Raya Nyepi di Desa Tegallingham yang berpotensi menjadi acuan.

1.4 Rumusan Masalah

Diatas merupakan persoalan yang dapat diidentifikasi kedalam rumusan masalah.

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial Banser dan Pecalang Desa Adat dalam kerjasama pengamanan kegiatan Hari Raya Nyepi?
2. Apa hambatan interaksi sosial Banser dan Pecalang Desa Adat dalam kerjasama pengamanan kegiatan Hari Raya Nyepi?
3. Aspek-aspek apakah yang terkandung dalam kerjasama Banser dan Pecalang desa adat dalam pengamanan kegiatan Hari Raya Nyepi dapat di gunakan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk interaksi Banser dan Pecalang Desa Adat dalam kerjasama pengamanan kegiatan Hari Raya Nyepi.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan interaksi sosial Banser dan Pecalang Desa Adat dalam kerjasama pengamanan kegiatan Hari Raya Nyepi.
3. Untuk mendeskripsikan aspek-aspek yang terkandung dalam kerjasama Banser dan pecalang desa adat dalam pengamanan kegiatan Hari Raya Nyepi dapat berguna sebagai acuan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara manfaat teori pada dasarnya Konsekuensi dari penelitian ini berkontribusi sebagai referensi, beragam baik itu interaksi sosial, kelompok sosial, dan toleransi, selain untuk memperluas wawasan agar mampu memberikan berbagai warna bagi terciptanya inovasi-inovasi baru, dan pada akhirnya akan menjadi sumber pembelajaran sosiologi bagi siswa SMA..

2. Manfaat praktis

Pada dasarnya konsekuensi dari penelitian ini seharusnya bertindak sebagai sumber perspektif skolastik untuk menyelidiki hubungan sosial dalam lingkup kelompok keagamaan. Selanjutnya, bantu peneliti lain yang meneliti atau meninjau yang sebanding.

1. Peneliti

Hasil ini memberikan perbandingan untuk riset lanjutan berkenaan dengan interaksi sosial yang berpotensi sebagai sumber untuk instruksi sosiologi sekolah tinggi.

2. Masyarakat

Harapan besar sebagai peningkatan interaksi sosial Banser dan Pecalang khususnya di Desa Tegallinggah, sehingga dapat membantu daerah setempat dalam mengembangkan kesadaran dalam menjaga kerjasama sosial.

3. Manfaat pendidik sosiologi

Pertimbangan dapat didasarkan pada temuan penelitian ini untuk meningkatkan wawasan juga sumber untuk pendidikan sosiologi di SMA tentang interaksi sosial.

4. Siswa

Membantu siswa sebagai pertimbangan belajar didasarkan luar lingkungan belajar Sosiologi khususnya pada materi interaksi sosial.

5. Penelitian sejenis

Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya berkenaan interaksi sosial dalam rangka pengembangan khazanah ilmu pengetahuan baru.